

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu yang lahir dari sebuah keluarga pasti mengharapkan keluarga yang harmonis. Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis apabila dapat memahami dan melaksanakan perannya di dalam keluarga dengan baik (Syarif & Taek, 2020). Sebaliknya, jika suatu keluarga tidak dapat menjalankan perannya dengan baik maka akan timbul suatu ketimpangan yang mengakibatkan konflik. Ketimpangan tersebut dapat menyebabkan anak merasa sulit menghadapi kontrol stres, terganggu kesehatan mental dan kepribadiannya (Febri, 2022). Terganggunya psikologis anak dapat berpengaruh pada kehidupannya di lingkungan sosial.

Dalam pengasuhan seorang anak dibutuhkan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu untuk dapat membentuk anak dengan kematangan emosi yang baik, percaya diri dan mudah beradaptasi. Diambil dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2021 ditemukan sebanyak 2.971 kasus anak korban pengasuhan bermasalah yang menjadi kasus dengan aduan tertinggi. Masalah ini hadir akibat dari ketimpangan dalam sebuah keluarga seperti konflik orang tua, perceraian, dan orang tua tunggal.

Fatherless menjadi salah satu dampak dari ketimpangan dalam sebuah keluarga. Menurut Mubarok (2023) *fatherless* adalah situasi ketiadaan peran ayah dalam kehidupan seorang anak yang dapat terjadi pada anak yatim atau anak yang dalam kesehariannya tidak ada hubungan erat dengan ayahnya. Sejalan dengan hal itu, Sundari dan Herdajani (2013) juga menyebutkan bahwa seorang anak yang tidak memiliki hubungan erat dengan ayahnya bahkan tidak mendapatkan peran ayah sepenuhnya dapat dikatakan *fatherless*. Fenomena *fatherless* dapat terjadi akibat meninggalnya sang ayah, kasus perceraian, kasus kriminal, ayah yang tidak bertanggung jawab hingga ayah yang sibuk bekerja mencari nafkah (Tewar, 2019).

Masyarakat Indonesia lebih mengenal *broken home* atau *single mom* daripada *fatherless*, yang kenyatannya *fatherless* sama memberikan dampak yang buruk. Di Indonesia fenomena *fatherless* sudah dapat terlihat bahkan menjadi negara nomer tiga sebagai *fatherless country* (Fajarrini & Umam, 2023). Salah satu bukti

tingginya *fatherless* yaitu dari laporan Statistik Indonesia yang dikutip dari Katadata Media Network, tercatat kasus perceraian di Indonesia berjumlah 516.334 kasus pada tahun 2022, dengan provinsi Jawa Barat sebagai pemegang tertinggi kasus perceraian yakni mencapai 113.643 kasus atau 22% dari total kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2022 (Annur, 2023).

Perceraian orang tua ini dapat memicu keberadaan *fatherless* pada anak. Hal ini disampaikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Kock dan Lowery (1984) yang melakukan penelitian pada anak-anak, dan menemukan hasil bahwa ada ketidakpuasan komunikasi anak dengan ayahnya. Hal tersebut disebabkan dari banyaknya hak asuh anak yang didapat oleh seorang ibu, sehingga, anak jauh dari sosok ayahnya. Bukan karena hak asuh jatuh ke tangan ibu sehingga, anak dapat jauh dari ayahnya, namun hak asuh yang jatuh ke tangan ayah sekalipun dapat membuat anak tetap jauh dengan ayahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Alfasma, Santi dan Kusumandari (2022) ditemukan ketika orang tua bercerai, baik anak ikut dengan ibu atau ayahnya, anak tidak merasa dekat dengan siapa-siapa karena sama sekali tidak diperhatikan oleh ibu atau ayah yang mendapat hak asuhnya.

Selain itu, masih adanya budaya patriarki di Indonesia menyebabkan adanya *fatherless*. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Mushodiq, Mahmudah, Azizah, dan Hidayatullah (2022) ditemukan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih terjadi, di mana ibu memiliki peran utama di rumah dan ayah memiliki peran utama sebagai pencari nafkah. Paradigma pengasuhan anak yang dipengaruhi budaya lokal menjadi penyebab tinggi *fatherless* di Indonesia (Fajarrini & Umam, 2023). Dari hal tersebut berdampak pada timbulnya anggapan bahwa seorang laki-laki tidaklah harus berperan banyak dalam mengurus anak melainkan fokus pada peningkatan kualitas hidup keluarga saja. Adanya anggapan tersebut menyebabkan masyarakat kurang mengenal *fatherless* karena minim pengetahuan tentang peran seorang ayah.

Peran seorang ayah yang sesungguhnya bukan hanya mencari nafkah saja, namun lebih dari itu. Hart (2002) mengemukakan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai pendukung ekonomi (*economic provider*), teman bermain (*friend and playmate*), pengasuh (*caregiver*), guru dan panutan (*teacher and role model*), pengawas dan pemberi disiplin (*monitor & disciplinary*), pelindung (*protector*),

pemberi kesejahteraan (*advocate*), serta pemberi dukungan (*resource*). Dalam Undang-Undang RI Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak ditegaskan bahwa setiap anak berhak diasuh oleh orang tua dan jika terjadi pemisahan anak tetap berhak bertemu dan berhubungan dengan kedua orang tua, mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua orang tua sesuai kemampuan, minat dan bakatnya, memperoleh pembiayaan hidup dan memperoleh hak lainnya.

Kenyataannya tidak semua ayah memahami akan seluruh perannya tersebut. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menemukan hasil riset di lapangan bahwa banyak ayah yang belum mengetahui perannya sehingga, banyak yang tidak bertanggung jawab (BkbbN, 2017). Tidak maksimalnya peran ayah dalam hidup seorang anak dapat memberikan dampak tidak utuhnya perkembangan anak.

Seorang anak yang kehilangan peran dan figur ayah baik secara fisik maupun psikologis akan mudah untuk merasa rendah diri dan seringkali ragu untuk mengambil keputusan dalam segala situasi (Utarini, 2023). Hal tersebut dapat berdampak pada anak hingga ia dewasa jika tidak tertangani dengan baik. Sundari dan Herdajani, (2013) menyebutkan dampak yang terjadi di anak yang mengalami *fatherless* tidak hanya pada masa kanak-kanak, tetapi hingga anak tumbuh menjadi dewasa. Ayah memiliki karakter yang berbeda dengan ibu, sehingga, peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan anak dan bagi perkembangan anak terutama pada bidang pendidikannya.

Selama masa sekolah dasar, daya konsentrasi anak mulai tumbuh, anak mulai mampu menilai baik diri sendiri maupun keadaan dan suasana sekitar hingga mampu membandingkan diri dengan orang lain (Syarif & Taek, 2020). Erikson seorang psikolog menyebutkan bahwa terdapat usia anak-anak yang masuk pada tahap *industry vs inferiority*, yakni anak-anak yang berusia 6 – 12 tahun atau anak usia sekolah dasar. Pada tahap tersebut rasa kemantapan hati pada anak akan muncul, anak akan mampu bersaing dan berfungsi sebagaimana orang dewasa di masyarakat. Erikson percaya bahwa ketika anak berhasil menjalankan tugasnya dengan baik khususnya pada tugas akademik, dapat dikatakan bahwa anak telah mencapai tahap ini dengan baik pula. Dalam menyelesaikan tugas ini anak membutuhkan *resilience* dalam akademiknya.

Resilience adalah kemampuan individu dalam kondisi kritis untuk tetap bertahan, bangkit serta menyesuaikan dirinya secara positif (Reivich & Shatté, 2003). Seseorang secara alami memiliki *resilience* dalam dirinya untuk bertahan dalam kondisi yang menekan (Chotijah, 2023). *Resilience* dalam akademik atau *academic resilience* menurut Marsh dan Martin (2003) adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan (*setback*) atau stres dalam akademik. *Academic resilience* ini ditandai dengan kemampuan anak dalam membalikkan kegagalan dalam akademik serta meraih keberhasilan (Cassidy, 2016). Dapat diartikan *academic resilience* menjadi daya tahan pada diri anak untuk belajar.

Ketahanan anak dalam bidang akademiknya menjadi hal yang penting dimiliki oleh anak untuk menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Dalam bukunya, Santrock (2007) menyebutkan bahwa seorang anak dapat bertanggung jawab dengan segala aktivitasnya melalui pembelajaran di kelas dan interaksi dengan orang-orang berpengalaman. Adanya bimbingan yang tepat, anak dapat menjalankan segala aktivitasnya dengan tanggung jawab dan dengan segala keterampilan serta pengetahuannya. Bimbingan yang tepat tidak hanya dilakukan oleh guru, namun juga oleh orang tua terutama ayah.

Dilihat dari *fatherless* dan *academic resilience* yang memiliki dampak sosial dan dampak psikologi yang cukup signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hu (2022) ditemukan bahwa ibu mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam meningkatkan *academic resilience* anak dikarenakan ayah bertanggung jawab memberikan dukungan keuangan kepada keluarga mereka, sedangkan ibu memainkan peran yang lebih penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hu, terlihat bagaimana minimnya peran ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya.

Dalam konteks *fatherless* dan *academic resilience* terdapat penelitian yang cukup relevan terkait dengan hal tersebut. Kusumawardhani, Safitri dan Zwagery (2018) pernah melakukan penelitian terkait dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap grit anak yang menunjukkan adanya hubungan positif di mana semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dimiliki anak maka semakin tinggi pula grit pada anak tersebut. Grit menjadi salah satu sumber psikologis yang dapat meningkatkan *resilience* seseorang (Syifa, 2022).

Mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani, dkk., Aini (2022), Nafisah (2022), Putri (2023) serta Valerama dan Dariyo (2023) melakukan penelitian tentang hubungan keterlibatan atau fungsi orang tua dengan *resilience* anak yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua, maka semakin tinggi pula *resilience* anak. Sebaliknya apabila semakin rendah keterlibatan orang tua, maka semakin rendah pula *resilience* anak. Tingkat dukungan orang tua dengan *academic resilience* memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk *academic resilience*, tidak terkecuali seorang ayah.

Sejalan dengan penelitian Aini, Nafisah, Putri, Valerama dan Dariyo, terdapat penelitian yang menemukan bahwa ketahanan sebuah keluarga dalam menghadapi berbagai masalah demi mewujudkan kualitas keluarga yang tinggi berpengaruh pada pembentuk *resilience* pada diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hibana, Naimah, dan Nayla (2023) tersebut menjadi bukti bahwa keluarga menjadi pengaruh dalam pembentukan *resilience* anak.

Academic resilience pada anak *broken home* yang telah diteliti oleh Prabowo (2020) ditemukan hasil rata-rata anak menghindari ketika mendapat banyak tugas yang sulit dikerjakan, kesulitan dalam mengatur waktu sehingga, terlambat mengumpulkan tugas sekolah, kesulitan mempelajari suatu pelajaran, yang membuat mereka semakin malas menyelesaikan tugas tentang pelajaran tersebut dan takut jika mendapatkan nilai yang jelek. Penemuan tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulkismawati, Rajab dan Shofiah (2022). Dalam penelitiannya ditemukan *academic resilience* pada anak dengan masalah keluarga mengganggu pembelajaran dan pendidikan seperti, stres yang membuat tidak fokus untuk belajar serta kekurangan uang untuk membiayai pendidikan. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penemuan di sekolah secara nyata.

Kondisi di sekolah yang telah diobservasi oleh peneliti sebelumnya ditemukan adanya kondisi *academic resilience* yang rendah. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang kurang baik dalam pembelajarannya seperti tidak percaya diri, tidak mengerjakan tugas, mem-bully, melawan guru, membolos, berkelahi, malas belajar, tidak mau berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus dan sebagainya. Selain dari kondisi *academic resilience* yang rendah, dari hasil

wawancara secara singkat pada beberapa anak sekolah dasar ditemukan beberapa keadaan bahwa sosok ayah anak tidak terlibat langsung dalam pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan karena ayah yang sibuk dalam bekerja, anak yang tidak tinggal bersama ayah hingga ayah yang memiliki perilaku negatif. Kondisi tersebut membuktikan adanya situasi *fatherless*. Selain itu, kondisi *fatherless* terlihat dari kuantitas seorang ibu yang lebih tinggi dalam membantu dan menghadiri kegiatan sekolah, seperti pembagian rapor, pentas seni, dan *study tour*.

Hal tersebut didukung dengan penelitian Fengu (2020) terhadap 20.000 guru di 1.380 sekolah di masyarakat Afrika Selatan. Banyak keluarga yang bermasalah dan generasi anak-anak *fatherless* hadir dalam masyarakat Afrika Selatan. Anak-anak bersikap sombong di kelas dan berpikir bahwa merekalah pemilik kelas tersebut. Yang mengecewakan bagi para guru, sebagian besar anak kurang disiplin dan tidak menghargai pendidikan. Anak tidak lagi menghormati guru, dan mereka melakukan pelecehan terhadap guru secara verbal, emosional, fisik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mendukung penelitian Fengu, Prihatiningsih dan Wijayanti (2019) menemukan adanya hubungan antara kondisi orang tua atas latar belakang pendidikan dan pendapatan dengan gangguan mental emosional pada anak sekolah dasar. Hal tersebut, membuktikan bahwa keluarga dapat mempengaruhi gangguan mental emosional anak yang kedepannya dapat mempengaruhi *academic resilience* mereka. Secara lebih spesifik penelitian Ainunnida (2022) menemukan gangguan mental emosional anak berupa kesepian dan ide mengakhiri hidup yang dialami oleh anak akibat perceraian orang tua. Gangguan tersebut terjadi akibat depresi yang dialami anak, depresi ini dapat menjadi faktor terganggunya akademik anak. Herlambang (2021) mengibaratkan anak sebagai kertas kosong dan orang tua sebagai pemberi warna pada kertas kosong tersebut, hal ini berarti orang tua menjadi peran penting dalam membentuk jati diri anak selanjutnya seperti karakter.

Dari temuan tersebut, orang tua yang diantaranya seorang ayah dapat mengganggu aspek perkembangan anak secara negatif. Namun, hal ini bergantung pada banyak faktor seperti usia anak pada saat orang tua berpisah, kepribadian, dan hubungan keluarga. Bayi hingga anak kecil akan mengalami sedikit dampak negatif terhadap perkembangannya, sedangkan anak-anak hingga remaja akan lebih besar

mengalami masalah dalam fungsi pendidikan, emosional, dan sosial mereka (Freeks, 2022). Usia anak sekolah dasar yang masuk ke dalam tahap anak-anak menuju remaja menjadi usia yang rentan menerima dampak dari *fatherless*.

Seorang ayah menjadi orang terdekat serta orang pertama anak untuk belajar dan mengembangkan dirinya dalam keluarga. Begitu pula dengan *academic resilience* yang menjadi hal penting dan dasar bagi anak dalam mengikuti proses pendidikan. Dengan usia anak sekolah dasar yang menjadi usia emas untuk membentuk perkembangan, terutama perkembangan kemandirian, menjadi urgensi untuk dilakukan suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan ini akan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk memahami peran seorang ayah sepenuhnya serta menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya *academic resilience*.

Keadaan dalam diri anak seperti emosi, motivasi, persepsi diri dan tekanan juga menjadi hal yang sangat penting untuk dapat dipahami dan diatasi oleh guru dan sekolah demi membantu anak belajar dengan lebih baik. Sebaik apapun perangkat pembelajaran yang digunakan jika anak tidak mendapat dukungan atau bantuan secara psikologis maka pembelajaran akan kurang berdampak pada anak. Dari latar belakang tersebut, maka dapat dilakukan penelitian yang terfokus pada konteks *fatherless* dan *academic resilience* pada anak sekolah dasar. Maka judul penelitian yang diambil adalah “Pengaruh *Fatherless* terhadap *Academic Resilience* Anak Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan suatu permasalahan yang dapat dituangkan dalam pertanyaan “Bagaimana pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar?”. Rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi *fatherless* anak sekolah dasar?
2. Bagaimana *academic resilience* anak sekolah dasar yang mengalami *fatherless*?
3. Apakah terdapat pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kondisi *fatherless* pada anak sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan *academic resilience* anak sekolah dasar yang mengalami *fatherless*.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap sekolah dasar terkait dengan pengaruh *fatherless* terhadap *academic resilience* anak sehingga, sekolah dapat berkontribusi meningkatkan pelayanan pendidikannya dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi anak: diharapkan dapat membantu anak untuk terus meningkatkan *academic resilience*-nya dengan baik sehingga, dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik pula.
- b. Bagi guru: diharapkan dapat membantu guru untuk memberikan pembelajaran yang mendukung anak untuk dapat meningkatkan *academic resilience*-nya.
- c. Bagi sekolah: diharapkan dapat membantu sekolah untuk memberikan pembinaan, pengembangan dan membangun lingkungan sosial yang mendukung *academic resilience* anak untuk dapat meningkat dengan baik.
- d. Bagi orang tua: diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan pola asuh dan dukungan yang penuh kepada anaknya dengan baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi terdiri dari lima bab diantaranya yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Berikut adalah pembahasan mengenai seluruh isi skripsi.

BAB I Pendahuluan, membahas mengenai pendahuluan dari skripsi yaitu latar belakang permasalahan yang menjelaskan mengenai alasan peneliti melakukan penelitian, rumusan masalah berisi uraian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, tujuan penelitian dalam bentuk deskripsi, manfaat dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian pustaka yang berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan yang meliputi, pengertian *fatherless*, penyebab *fatherless*, dampak *fatherless*, peran ayah, pengertian *academic resilience*, faktor *academic resilience*, dan aspek *academic resilience*. Selain itu pada bab ini memuat kerangka berfikir dan penelitian yang relevan.

BAB III metode penelitian yang berisi desain atau alur penelitian yang dilakukan. Alur penelitian yang dilakukan meliputi, metode penelitian yang menggunakan kuantitatif korelasional, prosedur penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV temuan dan pembahasan, pada bagian temuan ini menjelaskan temuan yang didapatkan dalam penelitian yaitu Pengaruh *Fatherless* Terhadap *Academic Resilience* Anak Sekolah Dasar. Pada bagian pembahasan dijelaskan lebih lengkap yang berhubungan dengan teori-teori sebelumnya.

BAB V kesimpulan, implikasi, rekomendasi menjelaskan mengenai simpulan yang disajikan berupa uraian jawaban yang berasal dari rumusan masalah yang telah dibuat dalam penelitian. Selain itu pada bab ini juga terdapat implikasi dan rekomendasi terhadap pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.